



Analisis Prospektif Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hulu

Analysis Of Prospective Palm Oil Replanting (*Elaeis Guineensis* Jacq) Of Independence In Rokan Hulu District

Andy Utomo Gurusinga, Novia Dewi, Rosnita

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
*Kontak penulis:andyutomogurusinga97@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze self-help oil palm farming and determine the key attributes in the rejuvenation of self-help oil palm plantations and the implications of self-help oil palm rejuvenation in Rokan Hulu Regency. This research was conducted in three sub-districts in Rokan Hulu Regency, Riau Province. The three sub-districts are Rambah Samo, Rambah Hilir, and Hulu sub-districts. The sampling of a representative area is by using the Multistage Area Sampling consisting of 9 villages with a sample of 90 oil palm farmers. The results of this study indicate that self-help oil palm farming in Rokan Hulu has an RCR value of > 1, meaning that oil palm farming in Rokan Hulu is feasible. The RCR value of oil palm farming in Rokan Hulu is 1.57 and the determinant attributes for farmers' attitudes in supporting oil palm rejuvenation activities consist of banking activities, cooperative members and cultivation techniques. These attributes have a strong influence on farmers' attitudes as well as the implications of developing self-help oil palm rejuvenation in this study, namely improvements in the attributes of human resources, ease of selling results, capital and legality. This applies as a consideration for the farmers themselves.

Keywords: *oil palm; rejuvenation; self-help pattern.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani kelapa sawit pola swadaya serta menentukan atribut kunci dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit pola swadaya dan implikasi peremajaan kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kecamatan pada Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Ketiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Rambah Samo, Rambah Hilir, dan Kepenuhan Hulu. Pengambilan sampel areal yang representatif yaitu dengan cara menggunakan *Multistage Area Sampling* terdiri dari 9 desa dengan sampel sebanyak 90 petani kelapa sawit. Hasil penelitian ini menunjukkan usahatani kelapa sawit swadaya di Rokan Hulu memiliki nilai RCR > 1 artinya usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu layak untuk diusahakan. Nilai RCR usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu adalah 1,57 dan atribut penentu bagi sikap petani dalam mendukung kegiatan peremajaan kelapa sawit terdiri dari kegiatan perbankan, anggota koprasia dan teknis budidaya. Atribut-atribut ini mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap petani serta adanya implikasi pengembangan peremajaan kelapa sawit pola swadaya pada penelitian ini yaitu perbaikan pada komponen atribut SDM, kemudahan penjualan hasil, modal dan legalitas. Hal ini berlaku sebagai bahan pertimbangan bagi petani sendiri.

Kata kunci: kelapa sawit; peremajaan; pola swadaya.

1. Pendahuluan

Subsektor perkebunan merupakan salah satu bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia, bahkan pada masa krisis ekonomi. Agribisnis subsektor ini mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi makro, pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penerimaan devisa dari ekspor, dan sumber bahan baku bagi industri hilir hasil pertanian (Susila dan Drajat, 2009). Perkebunan Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan baik tanaman pangan dan tanaman nonpangan. Komoditas kelapa, kakao, kopi, teh, dan tebu merupakan komoditas tanaman pangan, sedangkan tanaman nonpangan diantaranya kelapa sawit, karet, kapas, dan tembakau. Beberapa komoditas subsektor perkebunan juga menjadi komoditas unggulan Indonesia, seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, dan kopi yang memiliki luas areal dan produksi terbesar di Indonesia.

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel) (Teoh, 2012). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia. Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Perkebunan kelapa sawit juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian pokok bagi petani. Kelapa sawit merupakan komoditas penghasil minyak sawit yang mendukung perekonomian nasional (Fauzi, 2012).

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (DITJENBUN) (2015) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki luas area lahan perkebunan sekitar 6% dari seluruh luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia Perusahaanperusahaan swasta memiliki 52% area perkebunan kelapa sawit. Sedangkan petani rakyat memiliki 42% area perkebunan kelapa sawit. Petani rakyat terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani sawit plasma dan petanin sawit swadaya. Petani sawit plasma adalah petani sawit yang dibina dan bekerjasama dengan perusahaan dalam proses budidaya kelapa sawit. Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, petani swadaya membudidayakan sawitnya tanpa kerjasama dengan pihak lain. Petani swadaya tidak memiliki standar yang diterapkan dalam budidaya perkebunan kelapa sawit miliknya. Pada petani swadaya tidak ada Standard Good Agriculture Practice (Standart Praktik Pertanian Yang Baik) yang diterapkan, hanya berdasarkan kebiasaan masingmasing petani dan meniru dari petani yang maju tanpa disadari pengetahuan yang cukup. Rendahnya produktivitas sering disiasati dengan perluasan lahan, bahkan ke kawasan lindung yang bernilai konservasi tinggi. Kondisi ini sering menciptakan anggapan bahwa petani swadaya tidak mampu melakukan praktik budidaya yang lestari (Hariyadi, 2017).

Petani rakyat sebagai pelaku rantai pasok hulu memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem rantai pasok yang terintegrasi dalam mengatasi isu berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas. Dewasa ini, industri kelapa sawit Indonesia dihadapkan dengan isu keberlanjutan yang menjadi tantangan bagi seluruh pelaku rantai pasok, khususnya petani rakyat sebagai produsen. Menurut *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI), sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) anti sawit melakukan kampanye negatif terhadap industri minyak sawit Indonesia.

Kampanye tersebut mempengaruhi opini semua rantai pasok mulai dari konsumen, produsen, industri dan kelembagaan pendukung, hingga pemerintah (PASPI 2017). Isu keberlanjutan ini dapat menghambat akses pasar komoditas kelapa sawit di pasar internasional.

Pasar industri kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan memiliki stabilitas di dalam produksinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan produksi atau stabilitas produksi, teknik dalam pembudidayaan kelapa sawit menjadi penting. Menurut Setyamidjaja (2006), teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap, antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), dan peremajaan. Salah satu kegiatan yang penting dalam teknik budidaya adalah peremajaan.

Menurut Hutasoit et al. (2015), persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi. Petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Petani juga telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari. Susanti et al. (2014) menyatakan bahwa alternatif model peremajaan *underplanting* mampu memberikan keuntungan secara finansial dibandingkan model peremajaan *intercropping* (tanaman sela). Peremajaan model *underplanting* telah dinilai lebih efektif dan efisien. Model ini menebang tanaman tua secara bertahap atau tidak secara keseluruhan sehingga memungkinkan perusahaan tidak kehilangan pendapatan selama tanaman yang diremajakan belum menghasilkan karena masih tersedianya pendapatan dari tanaman tua yang disisakan.

Peremajaan (*replanting*) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Selain adanya dampak positif dari peremajaan kelapa sawit, terdapat sejumlah permasalahan baru yang muncul, menyusul adanya permasalahan petani yang telah dapat teratasi. Peremajaan (*replanting*) perkebunan kelapa sawit merupakan bagian dari revitalisasi perkebunan yang merupakan program pemerintah untuk mempercepat pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi perkebunan (Putra, 2017).

Perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai bagian dari rantai pasok komoditi yang memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian di Indonesia dan merupakan komoditi strategis pada kesejahteraan masyarakat. Luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau yaitu 2.489.957 hektar dengan produksi yaitu 7.683.535 ton. Rokan Hulu merupakan kabupaten yang berpotensi kelapa sawit, karena luas perkebunan kelapa sawit di Rokan Hulu yaitu 210.873 hektar dengan produksi yaitu 644.869 ton (BPS, 2020).

Menurut Ginting dkk., (2008), pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani menurun. Sebagian besar tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau telah mendekati umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini akan berimplikasi pada

menurunnya pendapatan petani sementara untuk melakukan replanting dibutuhkan dana yang relatif besar bagi petani.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Riau yang terkenal dengan hasil perkebunannya. Pola swadaya mempunyai kontribusi terbesar bagi pengembangan perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu. Namun tingkat produksi yang dihasilkan petani pola swadaya lebih rendah dibandingkan dengan perkebunan plasma. Pemerintah sudah menetapkan dan memberlakukan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang disebut dengan standar *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* sejak tahun 2015 Tetapi di Kabupaten Rokan Hulu petani belum mengetahui banyak informasi tentang ISPO, karena lembaga-lembaga yang ada di daerah penelitian kurang aktif. Sehingga perlu peran pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait untuk bekerja sama, agar petani mudah mendapatkan informasi dan petani juga bersedia untuk melakukan peremajaan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan peningkatan usaha tani yang belum maksimal di Rokan Hulu karena kelapa sawit yang sudah memasuki masa peremajaan di daerah penelitian tersebut tetapi petani kelapa sawit di daerah tersebut belum melakukan replanting, karena keterbatasan modal.

Hasil peremajaan yang baik tidak hanya berdasarkan perencanaan dan teknik yang baik, namun juga berdasarkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pada tahun 2011, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan yang mengatur pengelolaan kelapa sawit yaitu pedoman perkebunan kelapa sawit Indonesia atau *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* dan pada tahun 2015 terdapat perbaikan standar yang dirancang baik untuk petani dengan skema kontrak dengan pabrik pengolahan tertentu maupun untuk sertifikasi kelompok petani swadaya. Penerapan ISPO bertujuan untuk memelihara lingkungan, meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan penegakan peraturan perundangan Indonesia di bidang perkelapa-sawitan (ISPO, 2015). Sertifikasi sebagai alat untuk menciptakan petani yang lebih berkelanjutan, tidak sepenuhnya dipahami oleh petani kecil. Purnaningsih (2018) mengatakan di sisi lain hampir semua petani di wilayah penelitian masih awam terhadap penerapan ISPO, bahkan petani tidak mengetahui tentang peraturan ISPO. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menganalisis terkait dengan analisis usahatani kelapa sawit pola swadaya dan menentukan atribut kunci dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit pola swadaya serta menentukan implikasi peremajaan kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada responden pakar (*key informan*) dan petani kelapa sawit pola swadaya. Petani yang membudidayakan kelapa sawit di Kecamatan Rambah Samo, Rambah Hilir dan Kepenuhan Hulu terdiri dari 9 desa yang akan dijadikan dalam pengambilan sampel yaitu Desa Rambah Samo, Langkitin, Muara Jaya, Pasir Utama, Pasir Agung, Rambah Muda, Kepenuhan Hulu, Pekan Tebih dan Marga Mulya. Jumlah petani yang dijadikan sampel tersebut sebanyak 90 petani. Pengambilan sampel areal yang *representatif* yaitu dengan cara menggunakan *Multistage Area Sampling*. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat (*multistage sampling*) baik itu bertingkat dua, tiga atau lebih. Misalnya

Kecamatan>Gugus>Desa>RW-RT. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu untuk mendeskripsikan usahatani kelapa sawit swadaya yang diusahakan petani pada peremajaan sesuai konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu serta analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Penerimaan

Secara umum perhitungan penerimaan total adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:(Suratiyah, 2015).

$$TR = Py \times Y$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Kg)

Py : Harga Produk (Rp/Kg)

Y : Jumlah Produk (Kg)

2. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus (Suratiyah, 2015) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/Ha/thn)

TR : Total penerimaan usahatani kelapa sawit (Rp/Ha/thn)

TC : Total biaya usahatani kelapa sawit (Rp/Ha/thn)

3. Efisiensi Usahatani

Efisiensi Usahatani adalah Perbandingan antara penerimaan dan biaya dimana penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya (Suratiyah, 2015):

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan:

RCR : Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp/pokok)

Dengan kriteria sebagai berikut:

$RCR > 1$ = Setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan besar dari Rp.1, berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan dan layak untuk diteruskan.

$RCR = 1$ = Setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sama dengan Rp.1, berarti usahatani kelapa sawit berada pada titik impas (balik modal).

$RCR < 1$ = Setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan kecil dari Rp.1, berarti usahatani kelapa sawit mengalami kerugian dan tidak layak untuk diteruskan.

b. Analisis Prospektif

Analisis prospektif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua dan ke tiga yaitu menentukan atribut kunci dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit swadaya

di Kabupaten Rokan Hulu, sedangkan tujuan ketiga yaitu menentukan implikasi peremajaan kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hulu. Metode pengolahan dan analisis data menggunakan analisis pengembangan usaha yaitu metode analisis prospektif.

Menurut (Hardjomidjojo, 2002b) analisis prospektif digunakan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Analisis prospektif tidak sama dengan peramalan karena dari analisis prospektif dapat diprediksi alternatif-alternatif yang akan terjadi di masa yang akan datang, baik yang bersifat positif (diinginkan) maupun yang negatif (tidak diinginkan). Kegunaan analisis prospektif adalah untuk mempersiapkan tindakan strategis yang perlu dilakukan dan melihat apakah perubahan dibutuhkan di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Usahatani Kelapa Sawit

Perhitungan biaya usahatani kelapa sawit swadaya adalah semua biaya yang dikeluarkan atau yang dikorbankan oleh petani dalam melakukan usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal baik itu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya usahatani yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya ada dua yaitu biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian pestisida dan upah Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Berikut adalah rincian biaya usahatani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi Kelapa Sawit di Rokan Hulu

No	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Lg/Tahun)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	3185047,37	801157,81
	b. TKDK	27949180,56	6951619,64
2	Biaya Variabel		
	a. Bibit	19641844,44	4980013,12
	b. Pupuk	7029833,33	1694166,67
	c. Pestisida	1172888,89	294730,16
	d. TKLK	29832811,11	6379165,57
	Total Biaya Produksi	88811605,71	21100852,96

Tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp.21.100.852,96 /Ha/Tahun. Adapun rincian biaya tetap dan biaya variabel yang dikelurakan oleh petani dalam kegiatan usahatani terdiri dari :

a. Penyusutan Peralatan

Penyusutan Peralatan terdiri dari beberapa alat pertanian seperti cangkul, parang, sabit, dodos, mobil, sepeda motor, *handsprayer*, mesin potong rumput, ekrek. Penggunaan alat pertanian didasarkan pada umur ekonomis dan manfaat alat yang digunakan. Biaya peralatan yang dikeluarkan secara tunai pada saat pembelian yang diasumsikan peralatan tersebut bisa digunakan sampai umur ekonomisnya habis. Rata

- rata biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani sebesar Rp.801.157,81/Ha/tahun.

b. TKDK

Upah yang digunakan dalam perhitungan TKDK yaitu berdasarkan jumlah hari orang kerja (HOK). Pengupahan berdasarkan hari kerja berlaku pada kegiatan pemupukan, pembersihan lahan, perawatan jalan, panen dan penunasan. Kegiatan yang mengeluarkan biaya terbesar yaitu proses pemanenan kelapa sawit. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk TKDK sebesar Rp. 6.951.619,64/Ha/tahun.

c. Bibit

Varietas bibit kelapa sawit yang ditanam di Kabupaten Rokan Hulu ada empat varietas yaitu mariat, socfin, topaz, dan bibit lokal dengan harga bibit yang berbeda tergantung pada jenis varietasnya. Petani di Kabupaten Rokan Hulu lebih banyak menggunakan jenis bibit mariat. Sehingga jumlah total bibit yang digunakan 90 petani untuk seluruh lahan rata-rata perhektarnya ialah 143,01 batang/Ha, dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap petani sebesar Rp.4.980.013,12.

d. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hulu yaitu pupuk urea, TSP, KCL, NPK dan dolomit. Pemakaian pupuk paling banyak pada usahatani kelapa sawit swadaya di kabupaten Rokan Hulu adalah pupuk urea sebanyak 514,67 kg/Lg/Thn. Pemakaian pupuk paling sedikit adalah NPK dan dolomit sebanyak masing-masing 114,17 kg/Lg/Thn. Total pupuk yang digunakan semua responden petani kelapa sawit swadaya setiap hektarnya di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 286,67 kg/Lg/Thn dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.694.166,67.

e. Pestisida

Kegiatan penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya dalam satu tahun rata-rata hanya melakukan pemupukan 1 dan 2 kali dan ada beberapa petani hanya melakukan pemupukan hanya 1 kali dalam dua tahun. Pestisida yang digunakan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hulu yaitu pestisida jenis roundup dan gromoxon. Pemakaian pestisida paling banyak pada usahatani kelapa sawit swadaya adalah merek gromoxon sebanyak 9,82 liter/Lg/Thn, Pemakaian pestisida roundup sebanyak 6,07 liter/Lg/Thn

Total pestisida yang digunakan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 15,89 liter/Lg/Thn dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.172.888,89.

f. TKLK

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang digunakan dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK), dengan upah sebesar Rp.80.000,00 untuk 1 HOK pria dan Rp.60.000,00 untuk 1 HOK wanita. Sehingga total biaya TKLK yang dikeluarkan petani kelapa sawit swadaya adalah sebanyak Rp.6.379.165,57 /Ha/Tahun.

Total biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit dalam melakukan usahatani selama satu tahun termasuk tinggi. Hal ini terjadi karena usahatani kelapa sawit banyak menggunakan TKDK, terutama untuk kegiatan panen dan perawatan jalan yang digunakan juga banyak pada usahatani kelapa sawit. Rata-rata biaya penggunaan TKLK, panen, dan penunasan yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sawit juga besar. Menurut (Hasibuan, 2018) jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah akan dapat merugikan petani karena keuntungan yang tercantum dalam laba rugi terlalu besar dan tidak menggambarkan keuntungan yang sebenarnya terjadi. Kesalahan tersebut tidak ada yang menguntungkan bagi petani, tetapi hal ini dapat diatasi dengan cara melakukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sehingga perlu mengklasifikasikan komponen biaya-biaya secara tepat. Rata-rata produksi dan penerimaan petani per hektar kelapa sawit di Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan penerimaan petani per hektar kelapa sawit di Rokan Hulu

No	Uraian Biaya	Total (Rp/ha/tahun)
1.	Produksi (kg)	25.693,98
2.	Harga (Rp)	1.235,70
3.	Pendapatan Kotor (Rp)	31.747.278,73
4.	Biaya Produksi (Rp)	21.100.852,97
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	10.646.425,76

Tabel 2. Menunjukkan rata-rata produksi petani kelapa sawit pola swadaya yaitu 25.693,98 kg. Produksi yang dihasilkan oleh petani di Rokan Hulu masih banyak yang belum maksimal, sehingga petani kelapa sawit di Rokan Hulu masih belum bisa dikatakan sejahtera. Petani menjual hasil produksi yang belum maksimal dan ditambah lagi harga yang belum stabil. Harga kelapa sawit di Rokan Hulu selalu mengalami naik turun dengan harga kisaran Rp.1.000 /Kg sampai 1.500 /Kg, ada masanya hargapun pernah dibawah Rp.1.000 /Kg. Nilai RCR usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu, usahatani kelpa sawit swadaya di Rokan Hulu memiliki nilai RCR > 1 artinya usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai RCR usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu adalah 1,57 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan petani sebesar Rp 1,57.

Kabupaten Rokan Hulu para petani swadaya yang ada di daerah tersebut belum mengetahui informasi tentang ISPO, karena lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten Rokan Hulu kurang aktif sehingga perlu adanya peran pemerintah pusat agar dapat mengaktifkan kembali lembaga-lembaga yang ada di daerah tersebut, agar petani dengan mudah memperoleh informasi dan dapat melakukan kegiatan peremajaan sesuai dengan standart ISPO yang ditetapkan oleh pemerintah

b. Atribut Kunci Peremajaan Kelapa Sawit Pola Swadaya

Atribut peremajaan kelapa sawit pola swadaya adalah Pengaruh faktor-faktor pendukung kegiatan peremajaan kelapa sawit di Rokan Hulu atau Pengaruh terhadap keterlibatan pihak-pihak yang penting. . Atribut kunci peremajaan kelapa sawit pola swadaya serta presentase pandangan pakar terhadap atribut peremajaan kelapa sawit pola swadaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan atau Penilaian Expert terhadap Atribut Kunci Peremajaan Kelapa Sawit Pola Swadaya

No	Atribut Kunci	Skor								Jumlah	Total %
		0		1		2		3			
		Tidak Berpengaruh	%	Berpengaruh Rendah	%	Berpengaruh Sedang	%	Berpengaruh Kuat	%		
1	Kebijakan pemerintah	0	0	0	0	8	80	2	20	10	100
2	Legalitas lahan	0	0	3	30	4	40	3	30	10	100
3	Permodalan	0	0	0	0	6	60	4	40	10	100
4	Luas lahan yang dimiliki petani	0	0	0	0	7	70	3	30	10	100
5	Harga yang terkendali	0	0	1	10	5	50	4	40	10	100
6	Pengetahuan dan keterampilan usaha tani	0	0	0	0	7	70	3	30	10	100
7	Permintaan yang tinggi	0	0	1	10	7	70	2	20	10	100
8	Kemudahan dalam menjual hasil produksi	0	0	1	10	6	60	3	30	10	100
9	Penerapan teknologi dalam budidaya	0	0	1	10	7	70	2	20	10	100
10	Penggunaan bibit unggul dan bermutu	0	0	1	10	6	60	3	30	10	100
11	Kondisi lahan dan agroklimat yang mendukung	0	0	1	10	6	60	3	30	10	100
12	Pengalaman usaha tani	0	0	1	10	6	60	3	30	10	100
13	Pekebun sebagai anggota kelompok tani	0	0	1	10	5	50	4	40	10	100
14	Tenaga pendamping	0	0	3	30	5	50	2	20	10	100
15	Pekebun sebagai anggota koperasi	0	0	1	10	6	60	3	30	10	100
16	Pembentukan kemitraan kelompok tani	0	0	3	30	4	40	3	30	10	100
17	Prosedur peremajaan	0	0	2	20	6	60	2	20	10	100
18	Dukungan perbankan berupa dana untuk pemeliharaan dan pengelolaan	0	0	2	20	6	60	2	20	10	100
19	Sosialisasi	0	0	0	0	7	70	3	30	10	100
20	Sumber daya manusia dan sarana Petani untuk pemeliharaan dan penanganan pasca panen	0	0	0	0	7	70	3	30	10	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa atribut kunci peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu memiliki beberapa atribut yang berpengaruh bagi sikap petani dalam meremajakan kelapa sawit pola swadaya di Rokan Hulu yaitu sebagai berikut:

a. Perbankan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan atribut perbankan merupakan salah satu atribut penentu sikap petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Dalam bertani kelapa sawit tentukan diperlukan modal untuk pengolahan lahan, pemberian pupuk juga pemberantasan hama. Namun para petani memiliki keterbatasan modal untuk usaha pertanian sehingga para petani membutuhkan bantuan untuk peningkatan produksi kelapa sawit dengan pemberian dukungan kredit bagi petani. Untuk memenuhi kebutuhan permodalan bagi masyarakat, perbankan jelas memainkan peranan yang sangat penting

b. Anggota Koperasi

Atribut anggota koperasi menjadi salah satu atribut penentu sikap. Saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat banyak berjalan tanpa ada kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menyebabkan berbagai macam masalah seperti skala usaha relatif sempit, akses terbatas pada sumber permodalan dan teknologi, pengadaan sarana prasarana produksi, dan pemasaran TBS (Tandan Buah Segar). Kondisi ini berdampak pada sulitnya pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, oleh karena itu perlu adanya kemitraan antara petani dengan pihak lain yang berkepentingan dalam usaha perkebunan kelapa sawit seperti perusahaan swasta dan BUMN pemerintah.

c. Teknis Budidaya

Atribut selanjutnya yang menjadi penentu sikap petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit adalah pengetahuan teknis budidaya terhadap peremajaan kelapa sawit dalam atribut ini memberikan pengaruh terhadap sikap petani dalam melakukan kegiatan peremajaan kelapa sawit mengetahui prosedur yang dilakukan termasuk dari dasar pembukaan lahan, sehingga petani mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai peremajaan.

c. Implikasi Pengembangan Usahatani Kelapa Sawit

Implikasi pengembangan usahatani kelapa sawit pola swadaya pada penelitian ini didasarkan pada atribut yang ada pada kuadran III merupakan hasil (output) dari sistem dan menjadi sebagai kelemahan dalam suatu usaha atau bisnis. Hal ini berlaku sebagai bahan pertimbangan bagi petani kelapa sawit swadaya, pada kuadran ini muncul kelemahan-kelemahan serta dijadikan sebagai acuan apa yang harus diperbaiki atau dibenahi menurut sikap petani setelah dilakukan penelitian. Sehingga output yang diharapkan dari pengembangan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hulu dapat meningkat. Adapun atribut yang harus diperbaiki yaitu :

Atribut sumberdaya manusia berada pada kuadran III dimana tingkat ketergantungannya tinggi dengan atribut lain didalam sistem, namun memberikan pengaruh rendah terhadap sikap petani dalam melakukan usahatani. Petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian terkendala dikarenakan sumber daya manusia yang tergolong rendah. Dengan demikian perlu upaya, agar petani sebagai pelaku utama dapat ditingkatkan kemampuannya. Salah satu upaya yang paling strategis adalah melakukan pelatihan bagi para petani.

Atribut kemudahan penjualan hasil berada pada kuadran III dimana tingkat ketergantungannya tinggi dengan atribut lain didalam sistem, namun memberikan pengaruh rendah terhadap sikap petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit. Produksi dan harga yang berbeda-beda masing-masing tahap peremajaan dipengaruhi oleh faktor umur tanaman yang berbeda-beda, karena tinggi rendahnya harga TBS

dipengaruhi oleh umur tanaman yang berbeda, yang mana harga TBS yang berasal dari tanaman berumur di atas sepuluh tahun pada umumnya lebih tinggi dari harga TBS yang berasal dari tanaman berumur di bawah sepuluh tahun.

Atribut modal berada pada kuadran III dimana tingkat ketergantungannya tinggi dengan atribut lain didalam sistem, namun memberikan pengaruh rendah terhadap sikap petani dalam melakulan peremajaan kelapa sawit. Kesiapan setiap petani sudah tentu berbeda-beda, karena memang kebun yang akan di replanting milik petani secara pribadi bukan milik perusahaan ataupun pihak manapun. Keputusan untuk siap atau tidak siap melakukan peremajaan (replanting) menjadi keputusan pribadi dari pemilik kebun kelapa sawit tersebut.

Atribut legalitas berada pada kuadran III dimana tingkat ketergantungannya tinggi dengan atribut lain didalam sistem, namun memberikan pengaruh rendah terhadap sikap petani dalam melakulan usahatani kelapa sawit. Kita ketahui bahwa salah satu standar peremajaan kelapa sawit sesuai ISPO adalah legalitas lahan. Sementara petani mengalami kesulitan dalam mengurus legalitas lahan tersebut yang di sebabkan kurangnya pemahaman petani terhadap pengurusan surat menyurat tersebut. Sebaiknya pemerintah menekankan koperasi atau mitra lainnya supaya mensosialisasikan hal tersebut kepada petani agar memudahkan petani untuk memahami dan mengurusnya.

4. Kesimpulan

1. Usahatani kelapa sawit swadaya di Rokan Hulu memiliki nilai RCR > 1 artinya usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai RCR usahatani kelapa sawit di Rokan Hulu adalah 1,57 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan petani sebesar Rp 1,57.
2. Atribut penentu bagi sikap petani dalam meremajakan kelapa sawit pola swadaya di Rokan Hulu yaitu perbankan, anggota koprasi dan teknis budidaya. Atribut-atribut ini mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap petani dan bersifat tidak terlalu dipengaruhi oleh atribut-atribut lainnya dalam sistem (independent variable).
3. Implikasi pengembangan peremajaan kelapa sawit pola swadaya pada penelitian ini yaitu perbaikan pada komponen atribut SDM, kemudahan penjualan hasil, modal dan legalitas. Hal ini berlaku sebagai bahan pertimbangan bagi petani sendiri, pada kuadran ini muncul kelemahan-kelemahan serta untuk dijadikan acuan apa yang harus diperbaiki atau dibenahi menurut sikap petani setelah dilakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, (2020). *Rokan Hulu Dalam Angka 2020*. Rokan Hulu. Riau.
- Fauzi, Y. (2012). *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hardjomidjojo. (2002). *Metode Analisis Prospektif*. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB.
- Hariyadi, B. W., Ali, M., & Nurlina, N. (2017). *Damage Status Assessment Of Agricultural*

Land As A Result Of Biomass Production In Probolinggo Regency Eats Java. Adri International Journal Of Agriculture, 1(1) : 27-47.

Hasibuan. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.

Hutasoit, F., Hutabarat, S., Muwadi, D. (2015). *Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi RSPO Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan*. Jurnal Faperta Vol 2 No 1. Universitas Riau. Riau, ID.

ISPO. (2015). Indonesian Sustainable Palm Oil. Retrieved from <http://www.ispo-org.or.id>

PASPI. (2017). *Mitos Vs Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam isu Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Global (edisi ketiga)*. Bogor: Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute.

Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. 14(1).

Putra, B. A. (2017). *Partisipasi Petani Plasma Dalam Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Eks Pola PIR BUN Di Koperasi Perkebunan Sawit Perintis PIR BUN OPHIR Pasaman Barat*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Setyamidjaja, D. (2006). *Seri Budidaya Kelapa Sawit*. Yoyakarta (ID): Kanisius.

Sutarta, E. S., E. N. Ginting, et al. (2008). *Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting. Keunggulan Dan Kelemahannya*. Medan, Pusat Penelitian Kelapa Sawit: 26.

Suratiyah. (2008). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.

Susanti, E., Hutabarat, S., Muwardi, D. (2014). *Analisis Perbandingan Alternatif Model Peremajaan Kelapa Sawit Konvensional Dengan Underplanting Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Di Desa Sei Lambu Makmur, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar*. Jurnal Faperta Vol 1 No 2. Universitas Riau. Riau, ID.

Susila, Wayan R. dan Bambang Drajat. (2009). *Agribisnis Perkebunan Memasuki Abad 21 Beberapa Agenda Penting*. <http://www.ejournal.unud.ac.id> (09 Desember 2021).

Teoh, C. H. (2012). *Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector. A Discussion Paper for MultiStakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group)*. Washington DC, International Finance Corporation, The World Bank.